



BAB II

LANDASAN TEORI & KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini, peneliti memaparkan teori-teori yang berkaitan dan digunakan di dalam penelitian. Teori-teori yang dibahas berkaitan dengan bagaimana informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan menjadi hal yang penting dan digunakan para pelaku bisnis dalam tindakan pengambilan keputusan. Tindakan pengambilan keputusan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah tindakan dalam hal berinvestasi. Dalam teori juga membahas beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar acuan teori penulis dalam mengajukan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

1. *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Dalam Scott (2015), *Earnings Response Coefficients (ERC)* adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal (*unexpected earnings*) yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Menurut Suwardjono (2010) mendefinisikan ERC sebagai berikut “Kepekaan *return* saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan”. Koefisien respon laba merupakan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan. ERC dapat diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Beberapa literatur awal menjelaskan bahwa ukuran perusahaan (Dira, 2014; Sri Mulyani, 2007; Lumbantobing, 2012), pertumbuhan laba (Subagyo, 2012; Mayangsari, 2004; Sri Mulyani, 2007), persistensi laba (Sri Mulyani, 2007; Paramita, 2013); dan Romasari (2013)), likuiditas perusahaan (Warianto, 2013; dan Wulansari, 2013), dan profitabilitas

(Naimah (2006); Setiawati, 2014; dan Gaol, 2012) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba atau ERC.

Menurut Ambarwati (2008), dasar pemikiran ERC adalah bahwa investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh hari sebelum laporan dikeluarkan. Pada saat perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan prediksi laba yang selama ini dibuat maka akan terjadi *Good News* (GN), sehingga investor akan melakukan revisi ke atas terhadap laba dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang serta memutuskan untuk membeli saham perusahaan. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi dari aktualnya berarti *Bad News* (BN), maka investor akan melakukan revisi ke bawah dan segera menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diperkirakan. Secara teoritis, volume saham akan segera berubah setelah perusahaan melaporkan labanya. Kenaikan dan penurunan harga saham tersebut akan terakumulasi pada *Cummulative Abnormal Return* (CAR) masing-masing perusahaan. Ekspektasi laba di masa yang akan datang dapat menggunakan informasi tentang tingkat laba saat ini, namun ketepatan prediksinya tergantung dari perilaku laba. Bila laba saat ini dan masa lalu mengalami lonjakan yang cukup besar dan hal ini merupakan kejadian yang tidak diprediksi maka akan timbul *Unexpected Earnings* (UE) atau laba kejutan.

2. Teori Keagenan

Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik, dimana salah satu kelompok mempunyai keuntungan informasi dibandingkan kelompok yang satu. Prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) mempunyai kepentingan yang saling



bertentangan. Jika agen dan prinsipal selalu berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Pemilik perusahaan sering kali menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya dalam memperbesar laba, serta hasil akhir kinerjanya terhadap perusahaan yang dikelolanya selama masa kerja manajer tersebut. Semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan oleh agen (manajemen), maka agen akan dianggap berhasil, sehingga layak mendapatkan penghargaan berupa *reward* yang tinggi atau insentif yang besar. Hal ini juga mengindikasikan bahwa agen harus memenuhi tuntutan prinsipal agar mendapatkan kompensasi atau imbalan yang tinggi bukan justru mendapatkan hukuman (*punishment*) dari prinsipal.

Kondisi dan motivasi yang dibuat dan diberikan oleh prinsipal menimbulkan kemungkinan untuk manajemen bertindak merugikan pemegang saham serta pemilik perusahaan sendiri, dengan cara berperilaku tidak etis (dan menutup-nutupi masalah yang sedang dialami oleh perusahaan. Seolah-olah perusahaan masih sehat walaupun didalamnya sebenarnya kondisi perusahaan telah tidak sehat) dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (apabila agen tersebut gagal membawa kemajuan bagi perusahaan dan dianggap tidak mampu mengolah perusahaan tersebut maka agen akan mendapatkan *punishment*, sehingga sering kali terdapat kecenderungan bagi agen untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga agen tersebut mendapatkan *reward*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





3. Teori Efisiensi Pasar

© Hakipta milik BIKG (Institus Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Bodie, Kane, dan Marcus (2011) mengatakan bahwa harga pasar saham tampaknya mengikuti *random walk*, artinya perubahan harga saham seharusnya acak dan tidak dapat diprediksi, yang dapat dimanfaatkan investor. Penemuan ini dianggap sebagai bukti adanya efisiensi pasar, yang merupakan kondisi dimana harga saham merefleksikan semua informasi yang tersedia saat ini. Hanya informasi baru yang dapat memberikan pergerakan harga saham, baik itu kabar baik (*good news*) ataupun kabar buruk (*bad news*).

Terdapat tiga bentuk dari efisiensi pasar, yaitu

a. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak-form*)

Pada efisiensi pasar bentuk lemah, harga pasar sudah mencerminkan semua informasi yang dapat diperoleh dengan memeriksa data perdagangan pasar, seperti harga masa lalu, volume perdagangan, atau kepentingan jangka pendek. Hal ini menyiratkan bahwa tren analisis sia-sia. Data harga saham masa lalu tersedia untuk umum dan didapat tanpa mengeluarkan biaya.

b. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong-form*)

Pada efisiensi pasar bentuk setengah kuat, semua informasi yang dipublikasikan yang terkait dengan prospek perusahaan, sudah terefleksikan di dalam harga saham. Informasi ini antara lain kualitas manajemen, neraca keuangan, hak paten, dan perkiraan pendapat.

c. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong-form*)

Pada efisiensi pasar bentuk kuat, harga saham merefleksikan semua informasi yang relevan, termasuk informasi dari orang dalam. Beberapa orang berdebat bahwa pejabat perusahaan memiliki informasi terkait cukup lama sebelum

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dipublikasikan, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuangan dari memperdagangkan informasi tersebut.

© Hak cipta milik IBI BIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

4. Laporan Keuangan

Menurut Zaki Baridwan (2004) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Serta laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain, yaitu sebagai aporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Dalam PSAK No. 1 (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut:

1. Neraca, yaitu: suatu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi, yaitu: suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi.
3. Laporan perubahan ekuitas, yaitu: suatu laporan yang menunjukkan hal-hal yang dapat merubah jumlah ekuitas perusahaan diawal periode menjadi jumlah ekuitas perusahaan diawal periode menjadi jumlah ekuitas diakhir periode.
4. Laporan arus kas, yaitu: suatu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang dibedakan tiga yaitu: arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Teori Signaling

© Dalam Jaswadi (2004), teori *signaling* dalam sains komunikasi digunakan dalam disiplin sains akuntansi untuk menjelaskan dan memprediksi pola perilaku komunikasi dan manajer kepada publik. Teori *signaling* dalam akuntansi salah satu fungsinya adalah untuk mengakses adanya informasi privat dari manajemen. Dalam pasar modal, pelaku pasar melakukan keputusan ekonomi dengan dasar informasi publikasian, pengumuman, konferensi pers, dan *filling* kepada regulator. Namun demikian, para manajer masih tetap mempunyai informasi privat yang memuat nilai perusahaan sebenarnya.

Informasi privat kadang-kadang mengindikasikan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi dari yang terefleksikan dalam harga saham saat ini. Sebagai contoh :

1. Manajer mempunyai informasi bahwa laba jangka panjang akan lebih tinggi dari ekspektasi pasar.
2. Manajer mengetahui bahwa arus kas masa depan perusahaan tidak terlalu bervolatilitas sehingga dapat menurunkan risiko sistematis (beta).

Upaya manajer untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham adalah dengan mengkomunikasikan *good news* kepada pasar untuk meningkatkan harga saham (Jaswadi, 2004).

Untuk menstabilkan *news*, manajer dapat *men-disclose* secara langsung. Namun, pengungkapan eksplisit mungkin berbahaya pada perusahaan dengan alasan kompetitif atau larangan dari klausul perjanjian kerahasiaan perusahaan. Ketika pengungkapan langsung tidak mungkin dilakukan, manajer dapat mengungkapkan signal tertentu bahwa harga saham *underpriced* (Jaswadi, 2004).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



6. Laba Akuntansi

C a. Definisi Laba

Menurut Suwardjono (2010), laba akuntansi adalah :

“Laba akuntansi adalah laba dari kaca mata perkeayasaan akuntansi atau kesatuan usaha karena keperluan untuk menyajikan informasi secara objektif dan terandalkan.”

Menurut Ahmed Riahi (2004), laba akuntansi adalah :

“Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi periode tersebut dan berhubungan dengan kos historis.”

b. Konsep Laba Akuntansi

Laba dapat didekati secara sintaktis, yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya; secara semantik, yaitu melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasari; atau secara pragmatis, yaitu melalui penggunaannya oleh investor tanpa memperhatikan bagaimana hal itu diukur atau apakah itu artinya. Suwardjono (2010) menjelaskan tiga pendekatan tersebut sebagai berikut:

1. Konsep Laba pada Tingkat Sintaktik

Makna laba secara sintaktik adalah mendefinisi laba sebagai selisih pengukuran dan perbandingan antara pendapatan dan biaya. Pengukuran dalam arti luas meliputi pengakuan, saat pengakuan, dan prosedur pengakuan ditambah cara mengungkapkan merupakan masalah pada tataran sintaktik. Paralel dengan masalah pengukuran pendapatan terdapat dua pendekatan dalam pengukuran laba :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



a. Pendekatan Transaksi pada Pengukuran Laba

Pendekatan transaksi pada pengukuran laba adalah pendekatan yang lebih konvensional yang digunakan oleh akuntan. Pendekatan ini melibatkan pencatatan perubahan dalam penilaian aktiva dan kewajiban hanya bila ini merupakan hasil dari transaksi. Istilah transaksi digunakan dalam pengertian luas untuk mencakup baik transaksi internal maupun eksternal.

b. Pendekatan Aktivitas pada Pengukuran Laba

Pendekatan aktivitas pada pengukuran laba berbeda dengan pendekatan transaksi dalam hal ini pendekatan aktivitas memusatkan pada deskripsi aktivitas sebuah perusahaan dan bukan pada pelaporan transaksi. Laba diasumsikan timbul bila aktivitas-aktivitas atau kejadian-kejadian tertentu terjadi, tidak hanya sebagai hasil dari transaksi spesifik. Perbedaan utama adalah pendekatan transaksi didasarkan pada proses pelaporan yang mengukur suatu kejadian eksternal yaitu transaksi; sedangkan pendekatan-pendekatan aktivitas didasarkan pada konsep aktivitas atau kejadian dunia nyata dalam pengertian yang lebih luas.

2. Konsep Laba pada Tingkat Semantik

Konsep laba dalam tingkat semantik berkaitan dengan masalah makna apa yang harus dilekatkan oleh perekayasa pelaporan pada simbol atau elemen laba sehingga laba bermanfaat dan bermakna sebagai informasi. Pada tingkat ini, teori berusaha menjawab apakah yang harus direpresentasi oleh laba. Pemaknaan laba secara semantik akhirnya akan menentukan pemaknaan laba secara sintaktik yaitu pengukuran dan penyajiannya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Konsep Laba pada Tingkat Pragmatik

Konsep pragmatik dari laba membahas apakah informasi laba bermanfaat atau apakah informasi laba nyatanya digunakan. Jika memang digunakan, untuk kepentingan apa informasi laba tersebut digunakan sehingga angka laba benar-benar harus disediakan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kebermanfaatan laba seperti mengukur reaksi pasar modal terhadap pengumuman laba akuntansi, menanyakan langsung kepada pemakai informasi laba dan lain-lain.

c. Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Suwardjono (2010), laba dapat digunakan sebagai :

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya elektronik suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak uang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



7. Saham

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. (2006), saham adalah :

Tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud satu lembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”

Dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim saham terbagi atas dua :

- Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi paling *junior* terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- Saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bias menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bias tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

Menurut Lawrence J. Gitman dan Chad J. Zutter (2015), meskipun kedua saham biasa dan saham preferen merupakan bentuk-bentuk modal ekuitas, saham preferen memiliki beberapa kesamaan dengan hutang atau obligasi yang signifikan berbeda dengan saham biasa. Berikut beberapa persamaan antara saham biasa dengan saham preferen menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. (2006) adalah (i) mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut; (ii) membayar dividen. Sedangkan persamaan antara saham preferen dengan obligasi adalah (i) ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya; (ii) dividennya tetap selama masa berlaku hidup dari saham; (iii) memiliki hak tebus serta dapat ditukarkan dengan saham biasa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



8. Indeks Harga Saham

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. (2006), indeks harga saham adalah Indeks Harga Saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif atau lesu.”

Di pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu :

1. Sebagai indikator tren pasar.
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
3. Sebagai tolok ukur (*brenchmark*) kinerja suatu portofolio.
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

Di Indonesia Stock Exchange mempunyai 11 (sebelas) jenis indeks, yaitu:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini (Desember 2009) jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 398 emiten.
2. Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang ada pada masing-masing sektor. Indeks sektoral BEI adalah sub indeks dari IHSG. Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut adalah:
 - a. Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dimiliki IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- 1) Sektor 1 : Pertanian
- 2) Sektor 2 : Pertambangan

b. Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan / Manufaktur)

- 1) Sektor 3 : Industri Dasar dan Kimia
- 2) Sektor 4 : Aneka Industri
- 3) Sektor 5 : Industri Barang Konsumsi

c. Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa / Non-manufaktur)

- 1) Sektor 6 : Properti dan Real Estate
- 2) Sektor 7 : Transportasi dan Infrastruktur
- 3) Sektor 8 : Keuangan
- 4) Sektor 9 : Perdagangan, Jasa dan Investasi

Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks adalah 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995.

3. Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
4. *Jakarta Islamic Index* (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
5. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
6. Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



7. Indeks PEFINDO25, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO
8. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI. SRI adalah kependekan dari *Sustainable and Responsible Investment*. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan pedoman investasi bagi pemodal yaitu dengan membuat suatu benchmark indeks baru yang secara khusus memuat emiten yang memiliki kinerja yang sangat baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial dan tata kelola perusahaan yang baik.
9. Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
10. Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
11. Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

9. *Abnormal Return*

Menurut Jogiyanto (2003), *abnormal return* atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* dari yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasian (*return*) yang dihadapkan oleh investor). Dengan demikian *return* tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara *return*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasian. *Return* ekspektasian menggunakan model estimasi sebagai berikut :

1. *Mean-adjusted model*

Model sesuaian-rata-rata (*mean-adjusted model*) ini menganggap bahwa *return* ekspektasian bernilai konstan yang sama dengan rata-rata *return* realisasian sebelumnya selama periode estimasi (*estimation period*). Periode estimasi (*estimation period*) umumnya merupakan periode sebelum periode peristiwa. Periode peristiwa (*event period*) disebut juga dengan periode pengamatan atau jendela peristiwa (*event window*) (Jogiyanto, 2003).

2. *Market model*

Perhitungan *return* ekspektasian dengan model pasar (*market model*) ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu :

- Membentuk model ekspektasian dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi.
- Menggunakan model ekspektasi ini untuk mengestimasi *return* ekspektasian di periode jendela.

Model ekspektasi dapat dibentuk menggunakan teknik regresi OLS (*Ordinary Least Square*) (Jogiyanto, 2003).

3. *Market-adjusted model*

Model sesuaian-pasar (*market-adjusted model*) menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar (Jogiyanto, 2003).





10. Unexpected Earnings

Menurut Suwardjono (2010), *unexpected earnings* (laba kejutan) adalah selisih antara laba harapan (*expected earnings*) dan laba laporan atau aktual (*reported* atau *actual earnings*). *Unexpected earnings* merepresentasikan informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada *saat pengumuman laba*.

Unexpected earnings merupakan proxy dari laba akuntansi yang menunjukkan hasil kinerja keuangan selama periode tertentu. *Unexpected earnings* didapat dari selisih laba akuntansi yang direalisasi dengan laba akuntansi yang diekspetasi oleh pasar. *Unexpected earnings* dapat dihitung dengan menggunakan beberapa model yaitu model langkah acak (*random walk*), model ekspektasi pasar (*market expectation model*), dan model ramalan analisis.

11. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan menurut Jaswadi (2004) diukur dengan nilai aktiva perusahaan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Chaney dan Jeter dalam Setiati (2004) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai kolerasi signifikan positif terhadap ERC.

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur



dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menurut undang-undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha. Untuk kriteria usaha mikro aset yang harus dimiliki maksimal 50 juta dan omzet maksimal yang dicapai 300 juta.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil seperti yang diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menurut undang-undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha. Untuk kriteria usaha kecil aset yang harus dimiliki 50 juta sampai 500 juta dan omzet yang dicapai 300 juta sampai 2,5 miliar.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti yang diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menurut undang-undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha. Untuk kriteria usaha menengah aset yang harus dimiliki 500 juta sampai 10 miliar dan omzet yang dicapai 2,5 miliar sampai 50 miliar.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.



12. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba suatu perusahaan diukur dengan laba per lembar saham (EPS) menunjukkan semakin tinggi EPS suatu perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga semakin tinggi. Dengan tingginya tingkat laba perusahaan, maka kemampuan perusahaan untuk membayar deviden kepada pemegang saham juga meningkat, hal tersebut dapat menunjukkan kerja perusahaan yang makin baik pula.

Menurut Collins dan Kothari (1989) dalam Harahap (2004) mendefinisikan pertumbuhan laba akuntansi sebagai pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan *return* diatas *normal rate of return*. Pertumbuhan laba akuntansi dikatakan mempengaruhi laba masa depan dan oleh karenanya mempengaruhi ERC. Perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk tumbuh mempunyai ERC yang lebih tinggi daripada yang tidak bertumbuh. Pertumbuhan laba akuntansi ini diukur dengan memakai rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas (*market to book value of equity*).

13. Persistensi Laba

Penman (1992) yang dikutip dalam Setiati (2004) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan dimana mendatang (*expected future earnings*) yang mengimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*) sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Jaswadi (2004), persistensi laba adalah property laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba ini akan diukur dengan slope regresi akan perbedaan laba saat ini dengan laba periode sebelumnya.

Menurut Ramakrishan dan Thomas (1998) dalam Ambarwati (2008), persistensi terbagi menjadi tiga komponen yang berbeda sebagai berikut:

- a. Komponen permanen, diharapkan terjadi secara pasti (*expect to persist indefinitely*).
- b. Komponen *transitory*, mempengaruhi laba ditahun yang bersangkutan, tapi tidak berpengaruh ke masa yang akan datang.
- c. *Price irrelevant*, tidak memiliki persistensi sama sekali (*persistence to zero*).

14. Likuiditas

Dalam Lawrence J. Gitman (2015), Likuiditas suatu perusahaan diukur dari kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek pada saat jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada solvabilitas perusahaan terhadap posisi keuangan atau kemudahannya dalam membayar tagihannya. Karena tanda umum untuk kesulitan keuangan atau kebangkrutan adalah likuiditas yang rendah atau menurun, sehingga beberapa rasio ini dapat memberikan tanda awal masalah arus kas dan kegagalan bisnis yang akan datang. Dua dasar pengukuran dari likuiditas yaitu :

1. *Current ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio ini adalah salah satu rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* yang lebih tinggi menunjukkan



tingkat likuiditas yang lebih besar. Berapa banyak kebutuhan likuiditas perusahaan tergantung pada berbagai faktor termasuk ukuran perusahaan, akses ke sumber pembiayaan jangka pendek seperti jalur kredit perbankan.

2. *Quick (Acid-Test) Ratio* (Rasio Cepat)

Quick (Acid-Test) Ratio mirip dengan *current ratio* hanya *current ratio* tidak termasuk persediaan, yang umumnya *current asset* paling tidak likuid. Pada umumnya likuiditas yang rendah dari hasil inventarisasi ada dua faktor utama yaitu : (i) berbagai macam jenis *inventory* yang tidak mudah terjual karena penjualan secara parsial dan tujuan spesial (ii) persediaan adalah jenis yang dijual secara kredit yang menjadi *account receivable* sebelum dikonversi menjadi *cash*.

Rasio likuiditas yang umumnya digunakan adalah *current ratio* karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jauh tempoh utang. *Current ratio* yang tinggi biasanya dianggap tidak menunjukkan masalah dalam likuiditas, sehingga semakin berkualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

B. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Van Horn dan Wachowicz, 1998). Dengan kata lain profitabilitas terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan.



Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisis untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungan dengan volume penjualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan dapat dicapai bila perusahaan berada dalam keadaan menguntungkan/*profitable*. Tanda adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Pengukuran tingkat profitabilitas merujuk pada rentabilitas perusahaan yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal untuk menghasilkan laba.

Menurut Samryn (2015) rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto, cara manajemen mendanai investasinya, dan mengetahui pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilikan perusahaan. Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan. rasio tersebut terdiri dari rasio margin laba kotor (*gross profit margin ratio*), rasio margin laba bersih (*net margin ratio*), ROI (*return on investment*), dan laba per saham (*earning per share*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dimiliki IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Sri Mulyani, Nur Fadjrih Asyik, dan Andayani
Judul Penelitian	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Earning Response Coefficient</i> pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun Penelitian	2007
Variabel Independen	Persistensi laba, Struktur modal, Risiko, Kesempatan bertumbuh, Ukuran perusahaan dan Kualitas auditor
Hasil Penelitian	Persistensi laba, Struktur modal, Risiko, Kesempatan bertumbuh dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> , sedangkan Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Rasponse Coefficient</i> .
Nama Peneliti	Laila Fitri
Judul Penelitian	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, dan Profitabilitas Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>
Tahun Penelitian	2013
Variabel Independen	Ukuran perusahaan, Kesempatan bertumbuh, Profitabilitas
Hasil Penelitian	Ukuran perusahaan, Kesempatan bertumbuh dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i>
Nama Peneliti	Christine Dwikarya Susilawati
Judul Penelitian	Faktor-Faktor Penentu ERC
Tahun Penelitian	2008
Variabel Independen	Ukuran perusahaan, rasio pengungkitan, umur perusahaan, konsentasi kepemilikan, metode akuntansi sediaan, profitabilitas, likuiditas, tipe industri, tipe audit dan lama status
Hasil Penelitian	Ukuran perusahaan, konsentrasi modal dan tipe industri berpengaruh terhadap ERC, sedangkan rasio pengungkitan, umur perusahaan, metode akuntansi sediaan, profitabilitas, likuiditas tipe audit dan lama status tidak berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i>

© Hak cipta dimiliki IBI KIK (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang menyalin atau menjiplak seluruh atau sebagian isi dari karya tulis ini tanpa izin penulisan kritikan dan tinjauan suatu masalah.
 a. Penjiplakan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Nama Peneliti	Khairunnisa Harahap
Judul Penelitian	Asosiasi Antara Praktika Perataan Laba dengan Koefisien Respon Laba
Tahun Penelitian	2004
Variabel Independen	Persistensi laba, prediktabilitas laba, pertumbuhan laba, risiko beta, struktur modal dan ukuran perusahaan
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persistensi laba berpengaruh negatif terhadap ERC 2. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap ERC 3. Prediktabilitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap ERC 4. Risiko beta berpengaruh negatif terhadap ERC namun tidak signifikan 5. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC 6. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC

Nama Peneliti	Jaswadi
Judul Penelitian	Dampak <i>Earning Reporting Lags</i> Terhadap Koefisien Respon Laba
Tahun Penelitian	2003
Variabel Independen	<i>Reporting lags</i> , persistensi laba, prediktabilitas laba, kesempatan pertumbuhan, risiko beta, struktur modal, pengaruh industri dan ukuran perusahaan.
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Reporting Lags</i> berpengaruh negatif terhadap ERC, namun secara statistik tidak signifikan. 2. Persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. 3. Prediktabilitas laba berpengaruh positif terhadap ERC. 4. Pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. 5. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap ERC tetapi tidak signifikan. 6. Pengaruh industri berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. 7. Risiko beta berpengaruh positif terhadap ERC tetapi tidak signifikan. 8. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC tetapi tidak signifikan.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa izin IBIKKG. Penyalinan atau penjiplakan tanpa izin IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Nama Peneliti	Fita Setiati dan Indra Wijaya Kusuma
Judul Penelitian	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Bertumbuh dan Tidak Bertumbuh
Tahun Penelitian	2004
Variabel Independen	Risiko beta, persistensi laba, prediktabilitas laba, pertumbuhan laba, struktur modal, dan besaran perusahaan.
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko beta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC pada perusahaan tidak bertumbuh, namun tidak signifikan pada perusahaan bertumbuh. 2. Persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan bertumbuh dan tidak bertumbuh. 3. Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap ERC pada perusahaan bertumbuh dan tidak bertumbuh, namun tidak signifikan. 4. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC, namun tidak signifikan. 5. Besaran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada perusahaan bertumbuh dan positif signifikan pada perusahaan tidak bertumbuh.

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC)

Ukuran perusahaan merupakan pengukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Proksi yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan antara lain informasi yang berisikan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ERC karena semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin besar aktivitas bisnis, sumber daya, unit bisnis, karyawan, modal, dan pendapatan. Sehingga semakin besar perusahaan yang berarti

semakin banyak informasi mengenai aktivitas perusahaan maka semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan informasi yang diterima tersebut.

Perusahaan besar juga dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kepercayaan investor sehingga meningkatkan ERC.

Hasil penelitian Khairunissa(2004); Dira (2014); Sri Mulyani (2012); Wariato (2013) dan Lumbantobing (2012) mendukung adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan *earnings response coefficients*.

2. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC)

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan.

Pada saat laba tahun ini meningkat dari tahun sebelumnya (terjadi pertumbuhan laba positif) maka respon atau reaksi pasar terhadap laba tersebut akan biasa saja atau tidak ada reaksi, sedangkan pada saat laba tahun ini menurun dari tahun sebelumnya (terjadi pertumbuhan laba negatif) maka pasar akan merespon atau bereaksi terhadap laba tersebut dengan menjual saham yang para investor miliki, menarik investasi mereka pada perusahaan tersebut. Hal itu dikarenakan para investor atau pasar tidak ingin mengambil resiko dengan tahun-tahun berikutnya akan mengalami penurunan laba yang lebih besar dan menurunnya nilai saham dari perusahaan tersebut yang membuat investor menjadi rugi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie





Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) menyatakan bahwa

② pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

3. Pengaruh Persistensi Laba terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC)

Persistensi laba adalah suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba juga merupakan revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang, yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan. Besarnya revisi laba yang dilakukan menunjukkan tingkat persistensi laba. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi persistensi laba hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat secara terus menerus dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu, seperti penjualan asset.

Persistensi laba terbukti berpengaruh terhadap ERC karena persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang, yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani (2007) menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap ERC.

4. Pengaruh Likuiditas Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC)

Semakin tinggi likuiditas, maka semakin tinggi pula kualitas laba. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, dimana angka dalam current ratio-nya dapat menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tersebut menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi current ratio menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menjadi berkualitas.

Likuiditas mengacu pada solvabilitas perusahaan terhadap posisi keuangan atau kemudahannya dalam membayar tagihannya. Karena tanda umum untuk kesulitan keuangan atau kebangkrutan adalah likuiditas yang rendah atau menurun, sehingga beberapa rasio ini dapat memberikan tanda awal masalah arus kas dan kegagalan bisnis yang akan datang. Likuiditas berpengaruh terhadap ERC karena semakin tinggi likuiditas, artinya laba yang dihasilkan sebuah perusahaan berkualitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warianto (2013); dan Wulansari (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

5 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. Sasaran yang akan dicari dalam profitabilitas adalah laba perusahaan.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan digunakan untuk beberapa hal penting seperti menilai sukses suatu perusahaan dalam hal kapabilitas dan motivasi dari manajemen. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tersebut semakin berhasil mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menciptakan laba.

Investor dalam melakukan investasi memiliki keinginan untuk memaksimalkan return. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kemampuan lebih

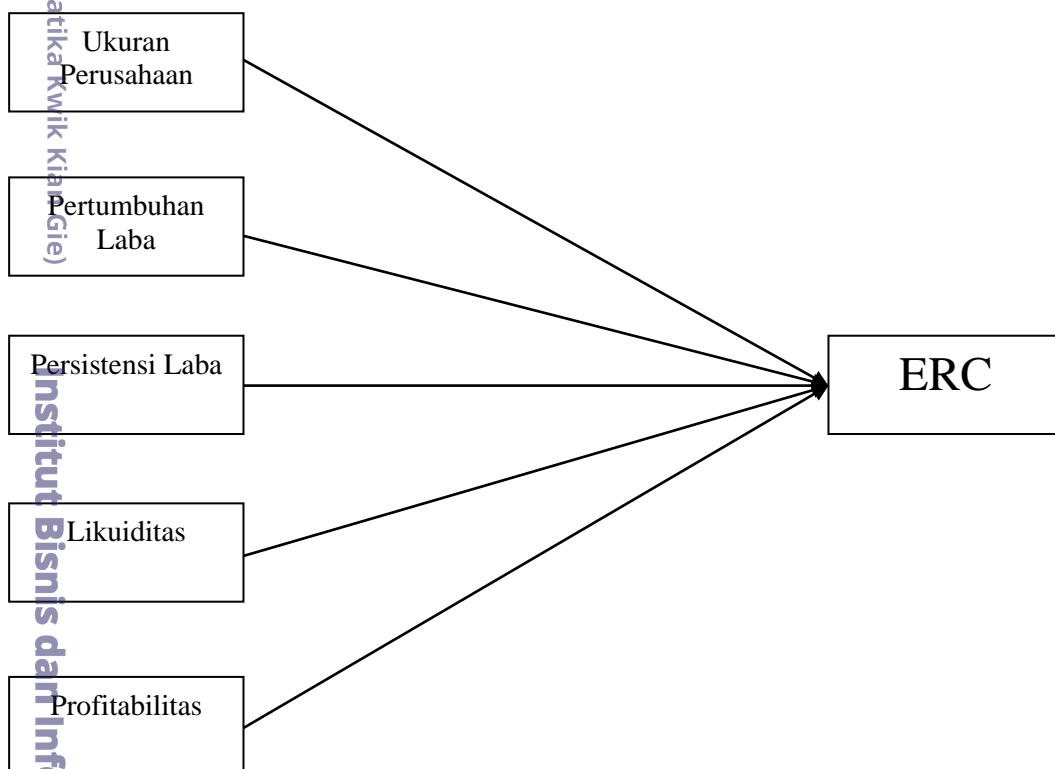


untuk memberikan pengembalian kepada investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Naimah (2006), Setiawati (2014) dan Gaol (2012) yang mengatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Ha₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Ha₂ : Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Ha₃ : Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Ha₄ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Ha₅ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.